***Bambang Manumayoso, Pertamina Hulu Energi:***

Ini luar biasa sehingga situasi seperti ini, terakhir bahwa situasi dengan harga minyak, nantinya memberikan benefit yang luar biasa. Sempat menyentuh harga US$35-37 per barel. Ini situasi yang memang mengkhawatirkan.

Menjadi penting adalah sebenarnya apa yang kita lakukan dalam kondisi seperti ini. Bahkan sejak Oktober 2014 kita sudah mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi situas seperti ini. Kita telah mengundang dan berdiskusi dengan teman-teman forecaster untuk melihat bagaimana prospek harga minyak ke depan seperti McKenzie. Kemungkinan harga minyak bisa sampai US$20.

Ini memang sangat mengkhawatirkan tidak hanya bagi perusahaan tetapi juga bagi pemerintah terkait dengann penerimaan negara. ini sangat luar biasa. Ternyata memang di north America yang dahulu shale gas bisa bertahan kalau harga minyak US$50an. Namun atas usaha dan teknologi yang luar biasa, ternyata masih bisa bertahan ketika harga minyak lebih rendah dari harga tersebut.

Ini tentu menjadi tantangan tidak hanya bagi Pertamina tetapi juga bagi bangsa untuk mencari cara agar bisa bertahan dalam situasi sulit seperti sekarang ini.

Di pertamina sendiri, sebenarnya ada *highlight*, ada dua yang sedang kita persiapkan. Pertama, upstraim, bagaimana produksi untuk jangka pendek dalam satu dua tahun ke depan. Kedua……

Karena sebagai pebisnis kalau saya memproduksi minyak secara besar-besaran sekarang akhirnya celengan yang saya punyai menipis. Di jual dengan harga yang rendah sekali. Jadi bisa dibayangin memang agak sulit dilakukan tetapi harus dilakukan. Kami selalu siap dengan beberapa hal yang tentu dengan strategi yang baik. Perbaikan, coba melihat ke dalam.

Pertama: cost efisiensi, yang semula paradigma terkait production at in cost, ini dilakukan sangat besar di akhir tahun 2014. Kita berusaha agar bisa menciptakan net profit yang nanti bisa dilakukan untuk pengembangan. Csot eficiency seperti apa itu kita mulai dari semula sekali makan kita dua sampai tiga piring, sekarang hanya satu piring. Kalau di acara kita minumna Ciu, sekarang kita minumnya air putih yang lebih sehat.

Bentuknya mulai yang semula makan dan minum dari biasa maka banyak. kita minum air putih yang sehat. Dan itu sampai kuartal III tahun ini Pertamina sudah menghemat sekitar US$500 miliar. Melakukan renegosiasi kontrak-kontrak yang sudah berjalan. Dan bersyukur bahwa beberapa sudah berhasil kita lakukan dan sudah berhasil mencapai 10 sampai 30%.

Mulai mengganti, kita hampir rata-rata ada yang seratu hari, 60 hari. Apa yang terjadi kalau bisa menagih dalam 40 hari. Kita belum banyak uang. Dan beberapa yang sudah membayar.

Menciptakan value creation. Selain agar bisa bertahan dalam situasi sulit. kita alhamdullah proyek di Sulawesi di Donggi Senoro, investasi 5-6 miiar dollar. Dan diharapkan 2025 value bisa meningkat lagi. Hal seperti inilah yang dihasilkan oleh Pertamina.

Kami dari pertamina menghcaning, ada 300 lebih orang Indonesia yang bekerja di negara lain. Malaysia Hanya dalam hitungan tahun 2-3 tahun, human resources, bagaimana pintarnya orang Indonesia

Risiko pasti ada, tetapi kita tetap berusaha untuk tetap bertahan. Membuka resources Indonesia. untuk meningkatkan…. Mat salim-mat salim harus belajar. Asia pasifik menjadi pusat sumber daya manusia di sektor migas.

***Satya W. Yudha, Komisi VII:***

Revisi UU migas yang belum juga selesai. Bagaimana cara kita menjadikan pertmina besar. tentu tidak terlepas dari system tata kelola migas kita. Karena system tata kelola migas kita masih berbicara bahwa, kita masih mengacu UU lama. Kita punya Pertamina sebagai BUMN migas, kita punya SKK Migas sebagai yang memanage operasi hulu migas nasional. Pembuat kebijakan adalah Dirjen Migas. Karena kita masih menganut mining law yang menempatkan kuasa pertambangan masih ada di tangan Pemerintah.

Dalam UU Migas yang lama, kuasa pertambangan diberikan pada Pertamina, sehingga Pertamina menguasai begitu banyak cadangan,

Karena Kementrian ESDM tidak bisa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut kecuali menyiapkan regulasi safety, sehingga koordinasi antara kementrian ESDM.

Jaman berubah ketika Pertamina tidak lagi seperti itu. Pertamina menjadi BUMN yang. Ada hal yang positif ketika Pertamina berperan sebagai industri per se.

Dengan melihat perjalanan selama ini, memperlakukan Pertamina sama seperti KKKS yang lainnya adalah memeprlakukan Pertamina upstream persis sama dengan psc yang lain. Kalau mau suatu blok maka dia harus ikut tender. Menang kalah itu potensinya sama. meminta izin ke SKK Migas untuk beberapa hal. Kadang tidak diberikan oleh SKK Migas. Ini yang kami lihat bahwa harus ada pembenahan. Jangan memperlakukan pertamina sama persis dengan perusahaan migas swasta lainnya. Itu ada perhatian, harus memperlakukan Pertamina berbeda. sebenarnya semangat dari UU Mingas yang lama sama seperti diatas namun kemudian tidak muncul dalam praktek.

Sehingga muncul dalam Permen-permen. Yang menurut hemat saya menjadi tambal sulam. Mislanya Pertamina diberikan priviliege right 10% dalam stiap blok. Lantas muncul permen No.15 tahun 2015 juga memberikan privlewge kepada pertamina untuk blok yang akan habis. Tetapi kemudian habis.

Menurut saya karena UU tidak mengatur secara spesifik kemudian muncul peraturan turunan yang mengaturnya. Ini yang menurut hemat saya tidak kuat karena hanya diatur oleh PP atau Permen tetapi tidak diatur oleh UU. Kenapa menjadi hal yang penting dalam revisi UU Migas karena beberapa hal.

Pertama kita tidak ingin mengulang kembali seperti masa lalu, menguasai blok secara keseluruhan lantas, karena berlaku sebagai KKKS dan regulator yang menjadikannya sebagai birokrat sehingga tidak bisa menciptakan daya saing yang lebih menguntungkan. Karena lebih lebih berperan sebagai birokrat, kemana mana ia akan dihormati karena memiliki kewenangan sebagai orang yang memberi kuasa pengelolaan blok migas. Sementara dalam pengembangan SDA, perannya selalu dari atas. Kita tidak ingin mengulang seperti itu.

Jadi kita menginginkan Pertamina sebagai perusahaan migas kelas dunia, punya tenaga kerja dengan kualifikasi kelas dunia. Dan bahkan mempunya visi misi design enggeennering yang mumpuni yang bisa mengelola semua proyek design engineering milik Pertamina. Sehingga menjadi pusat pengembangan sumber daya manusia pertamina yang bisa menghasilkan SDM yang berkualitas baik untk pertamina atau untuk industri migas nasional. Itu yang bisa ditawarkan dengan value yang bagus, sehingga tenaga kerja yang bisa ditempatkan dimana-mana. Ini yang kita harapkan.

Caranya bagaimana? Di satu sisi kita harapkan Pertamina semakin bagus, tetapi di sisi lain kita memberikan privilege. Kita mencoba karena ini masih sangat awal pre mature, dalam taraf diskusi. Maka kita lihat format-format. Kita ingin pertamina menguasai blok-blok yang expire. Sudah habis masa kontra dan dikembalikan ke Pemerintah. Kita berika pada privilege ke pertamina.

Kalau yang terjadi sekarang kita berikan keistimewaan karena Pemerintah sekarang lebih senang lakukan negosiasi langsung, tidak melakukan proses pengaturan blok. Karena dalam pengaturan blok itu ada beberapa mekanisme, pertama free right, first right dan negosiasi. Dan yang dilakukan Pemerintah sekarang ini adalah negosiasi sehingga untuk Mahakam munculan angka prosentasi mulai dari 100%,turun 89 persen dan menjadi 70%. Yang lama masih mengcarry atau mempunya interest di sana. Karena proses yang digunakan adalah negosiasi.

Tetapi coba bayangkan kalau di sana Pertamina dikasikan First Right, dia punya 100%. Buat LSM atau serikat pekerja Pertamina memang ingin seperti itu, kasih saja semuanya ke Pertamina. Tetapi menteri mengingkan yang lain dan tidak ingin di sana menjadi sarang pemburu rente. Kemudian hari menjadi taken for granteed, khan dulu sudah dikasih, ketika masa kontrak bloknya habis otomatis diberikan ke Pertamina. Ini juga yang tidak kita inginkan, Pertamina secara korporasi terjadi dengan enak. Tetapi kemuidian dalam operasional karena tidak bisa kelola, tidak masuk dalam portofolionya akhirnya disub-subkan lagi. Bisa dengan pihak asing dan lain. Atau dikontrakan lagi seperti KKKS dengan SKK Migas. Bisa saja demikian. lalu banyak sekali blok yang tidak bisa dikelola karena sumber dayanya terbatas.

Lalu sekarang bagaimana kalau kita kasih tetapi terukur, itu yang muncul dalam diskusi. Misalkan Mahakam, kembalilah ke Pemerintah, 100% dikembalikan ke Pemerintah. Kemudian ditenderkan, first right ada di Pertamina. Yang ikut di situ ada Exxon, Total dan lainnya. Biarlah mereka berkompetisi, menyampaikan kemampuan sesuai dengan bidding process tadi. Dia menawarkan misalnya 2 miliar dalam beberapa tahun sebut saja 3 tahun pertama. Mengedril sekian ratus sumur, aktivitas dilakukan banyak sehingga lapangan tua itu menjadi hidup kembali. Teknologi misalnya sudah menggunakan EOR atau apa pun itu. Khan bagus.

Setelah yang menang adalah Chevron. Kita panggil Pertamina dan kita katakan bahwa setelah negara mentenderkan ternyat proposal Chevron itu bagus sekali.kamu bisa melakukan hal yang sama seperti yang akan dilakukan Chevron tadi.

Mungkin ada yang bilang bisa saya perusahaan non pertamina ini mengajukan proposal asal saja tanpa perhitungan matang. Atau mereka melebih-lebihkan padahal sebenarnya tidak ril. Tetapi menurut saya tidak mungkin itu dilakukan karen Pemerintah juga punya tim assessment. Kita bisa tahu persis tawarannya masuk akal atau tidak.

Nah pertamina tinggal melihat proposal tersebut dan melakukan assessment. Perusahaan ini melakukan investasi sekian, menggunakan teknologi yang ini, mengebor sekial sumur. Lalu Pertamina katakan mereka bisa maka diberikan pada pertamina. Maka 100 % diberikan kepada Pertamina. Sehingga kita melakukan bidding persein sebagai cara negara untuk mendapat cara mendevelop lapangan secara bagus itu seperti apa. Itu yang lebih baik. Tetapi sekarang itu nuansa politiknya sangat kental. Ada orang Total Melboi kanan-kiri tidak karuan, Pemerintah kebingungan karena mereka ke presiden untuk memintah diperpanjang. Sehingga kita tidak mempunya ukuran, pertamina bisa atau mampu.

Tetapi yang selama ini, kita titak punya ukuran bagaimana risiko, lalu ewat lobi muncul harga. Belum lagi daerah yang minta 10%. Dan di sana juga ada pemburu rente. Hasilnya menjadi tidak optimal padahal tujuannya adalah mendapatkan hasil yang optimal. Adjustment tetap ada tetapi bisa jadi parameter jika Pemerintah menerapkan first right refursal tadi. Ini yang akan kita tawarkan ke Pertamina betul-betul blok yang bisa ia kerjakan dan masuk dalam portofolio mereka.

Kalau sekarang hambatannya soal modal, kita lihat statistic state own enterprises, Indonesia dengan Petronas sanga kecil. Pertamina sangat kecil sementara di downstreamnya amburadul. Tidak ada subsidi masih ada PSO, pajak yang lebih tinggi. Di sinilah letaknya peran dan intervensi Pemerintah, peran menteri keuangan. Apakah akan membantu Pertamina,memontise semua cadangan yang kita punya dan memasukan pada, apakah menggunakan petroleum fund mungkin 100 triliun dengan asumsi dan kurs berbeda. dan dijadikan sebagai capital pada pertamina untuk masuk ke bisnis hulu yang dipercaya oleh masyarakat. Uang rakyat untuk bangun kampong dikurangi untuk masukan sketor utk berkembang da nada sisa kemudian masukan ke Pertamina. Dan itu masuk dalam pertamina. Untuk capital funding bagi pertamina.

Ini semua bukan pendapat komisi VII tetapi execise yang ada dalam komisi VII kalau itu menjadi UU maka kita akan membantu Pertamina untuk lebih sehat. Kemudian baru kita akan berbicara, akankan semua blok yang punya potensi kita minta Pertamina untuk melihatnya sebelum diserahkan ke pihaklainnya. Masih ada SKK Migas, Dirjen Migas, Pertamina.

bIsa jadi suatu saat ini nanti kalau Pertamina menunjukkan kualitas lebih bagus dan assest pertamina menilai bagus maka diberikan ke pertamina. Sisanya kita berikan pada pihak lain. Ini menjadi masuka yang harus kita cermati karena kita juga tidak ingin Indonesia kehilangan investor. Karena sekarang dari berbagai hasil survey terkait investasi seperti Frazer Institute posisi Indonesia terkait kemudahan berinvestasi terus turun. Sudah sangat dibawah. Kalau saya pemodal dan punya uang, saya melihat di mana daerah yang potensial di dunia, saya akan lebih memilih ke Afrika barat. Nigeria, negara yang sekarang agak kolaps tetapi sumber dayanya luar biasa. Itu bisa menjadi pilihan. Kenapa kita cape-cape ke Indonesia sementara blok-blok besar yang potensial dikuasai oleh Pertamina. Ini juga harus masuk dalam pertimbangan. Jadi ketika kita memberikan keistimewaan pada Pertamina maka kita tidak menafikan investasi luar untuk masuk mengkapitasasikan reseource yang kita punya supaya cadangan kita bisa dikapitalisasi dengan.

Kalau kita masih berpandangan kaku, maka kita tidak akan dilirik oleh siapa pun. Coba lihat dalam 15 tahun belakangan sampai sekarang penemuan cadangan besar sangat minim. Sekarang yang kita harapkan hanya Blok Masela. Sementara yang lain masih yang kesil dan kita membutuhkan penemuan besar di semua bagian Indonesia khususnya di sebelah timur Indonesia. di laut dalam. Kemarin mungkin karena Pemerintah dan kemudian karena PSC dan ditambah sekarang ditambah turunya harga minyak dunia. Kita harus memasukan semua faktor tersebut dalam menciptakan aturan yang ramah terhadap investasi.

Kalau kita berpikir mengenai dangan kita, cadangan kita yang sekarang ini 4 miiar barel oil. Yang belum satisfy, kalau kita menemukan lseparoh dari jumlah tersebut sudah cukup bagus dimana, posisi Indonesia.

Indonesia sebagai konsumen BBM kita akan berhadapan dengan situasi seperti sekrang ini. Tetapi kalau kita tahu bahwa cadangan gas kita melimpah dan serius mengkover BBM menjadi BBG akan lain lagi. Karena gas kita masih diatur harganya oleh negara. sementara kalau BBM faktor harga sulit diatur karena impor kecuali begitu masuk sudah langsung di subsidi. Padahal rencana Pemerintah sudah mulai mengalihkan subsidi BBM ke subsidi langsung ke masyarakat. Kita sekarang sudah mulai kerepotan karena ketegantungan pada BBM.

Tetapi ketika minyak dunia turun maka pengembangan energi terbarukan menjadi tertantang. Dimana orang masih bisa megembangkan energi terbarukan di saat harga minyak US$40 per barel. Memang kalau kita berbicara tentang keberlanjutan memang ernaik tetapi begitu masuk ke penerapan menjadi sulit untuk dilakukan monetasi.

Dulu harga minyak 9 dollar, banyak perusahaan melakukan efisiensi, merumahkan karyawan. Kemudian naik menjadi 12 USD menjadi ramai dilakukan akuisisi seperti Vina S menjadi satu, Conno dan Philips menjadi satu dan lainnya. Saat itu semua harga rig disesuaikan. Jadi sekarang dari 100 menjadi US$40an maka saya tidak yakin harga rig akan tetap bertahan karena pasti tidak ada yang beli. Cuma mungkin waktu penyesuaiannya yang masih butuh waktu. Ini yang membuat semua proses menjadi mundur. Kalau Indonesia fokus pada energi domestic, kalau mereka tidak cepat dan cermat konversi dari BBM ke BBG yang saat ini berjalan sangat- sangat lambat kita sebenarnya menggali kubur sendiri.

Padahal jelas kalau kita punya peta jalan transportasi dimana konsumsi BBM terbesar di transportasi, kalau di sektor ini semua kita wajibkan untuk menggunakan BBG harus converter, pasti berlomba-loma Toyota dan pabrikan lainnya.

Saya pernah jadi pembicara di Washington, senior VP Toyota, hadir untuk melihat kebijakan energi Indonesia. saya katakan kalau kita bisa mengatakan semua mobil di Indonesia bisa dikovert ke BBg. BBG akan jalan, orang tidak lagi berpikir seperti sekarang ayam dan telur. Karena tidak ada mandatory yang jelas. Tidak ada yang investasi karena ternyata kosong karena tidak ada mobil yang menggunakan gas. Kalau dilengkapi dengan converter kit kemudian kecepatan turun menjadi 120 tentu tidak ada yang mau.

Ini lebih pada Pemerintah dan sudah sejauh mana perkembangannya. Kalau berbicara rencana dan petanya jelas. Kita tidak sengsara amat. Karena cadangan gas kita memang masih banyak. karena kalau mau beralih ke BBG tidak terlalu menjadi masalah.

Jadi ini juga penting selain kita berbicara tentang peran BUMN migas kita yang semakin baik juga paham tentang dimana kebijakan nasional kita. Kalau masih BBM dan BBM. Teman pers juga masih terus berbicara tentang BBM seharusnya konversi. Namun terkait dengan BBG kita juga harus hati-hati karena jangan sampai beralih ke gas tetapi menggunakan LGV, itu impor lagi. Harus cerda, yang kita masuk BBg adalah LNG bukan LGV, supaya gasnya bisa dimanfaatkan.

BUMN juga, ada yang menyebut PGN, jangan sampai anda menjadi bagian dari 49% pemegang sahamnya. PGN masih milik public sebesar 49%, kasihan kalau Pertamina disamakan dengan PGN. Saya pernah bilang pada dirut PGN, sayangnya PGN itu tidak dimiliki 100% oleh negara. makanya pak Wirat pernah bilang ke saya bagaimana kalau kita Buy back. Wah itu juga menarik, lebih bagus, sehingga kalau kita mau besarkan PGN dan menjadi gas aggregator bisa kita dorong. Kalau tidak gimana.

***Dirgo W. Pubra, Pengamat Geopolitik***

Saya tidak tahu cadangan kita saat ini sudah ada pada angka berapa. Tetapi kalau saya lihat angka cadangan yang ada untuk negara seperti kita ini suah sangat krusial. 3,4 juta barel. Produksi kita sekarang mungkin 800 ribu barel. Kebetulan saya masuk dalam dunia industri migas, mengalami dua situas yang penting. Dalam regulasi UU Migas yang lama dan UU Migas yag tahun 2001. Saya bergabung dengan Connoco berlaku UU No 8 tahun 1971, yang diadopsi oleh Petronas yang sampai sekarang konsisiten yang dinamakan vertical intergasi. Penguasaan seluruh potensi migas itu masih dalam gengaman perusahaan minyak milik negara. Jadi dalam peta dunia, persaiangannya antara state own company, multi national company.

Kamudian sempat mengalami UU tahun 2001. Namun saya mau katakan ke depan ada kesimpangsiiuran UU Migas ini dan tidak tahu posisi kita ada di mana. Posisi kita, P1 3,64 barel per hari. (data P1 dan P2. Sekarng ini ada 276 WK dan hanya beberapa yang produksi. Sangat atrakatif untuk invetasi migas karena buffer state untuk Asia timur. Kalau mereka menemukan migas di Indoensia maka produk mereka akan langsung dibeli oleh negara di Asia Timur, China, Jepang, korea dan Taiwan. Mereka hasu LNG terutama dari indoensia.

Koreksi sumber daya 9 miliar. Tetapi kita tidak tahu berapa yang bisa dimantaakan. P2 dan P2 digabung. P1 90 persen sudah parti dapat minyak dan 10% tidak dapat minyak. Kemudian P2, 50:%). Padahal yang harus masuk dalam cadangan minyak itu hanya P1. Cari saja data di dunia tidak ada Indoensia. Dan itu yang harus diketahui. Kedua: produksi minya, minyak kita akan habis 18 tahun lagi dan sekarang seitar 11 tahun lagi.

Data IPA, sudah mengatakan sejak 2008 bahwa produksi minyak kita tahun ini sudah segini, tahun 2015 hanya 800an, ini sudah diestimasi sejak 11 tahun lalu. Hasil kompilasi produksi minyak berproduksi di Indonesia. dan ketemulan angka ini. Seharusnya kita revisi bahwa kita tidak perlu debat lagi angka. Memang kemampuan kita sudah seperti ini.

Legal epxplorasion tax, ini domain Pemerintah. Investor minyak, tax menjadi urusan pemerintah dan pengusaha. Ketika investor mendapatkan kepastian meereka akan melakukan apa pun untuk investasi di Indonesia. kita punya banyak perusahaan migas di Indonesia tetapi yang produksi hanya 60-80an.

Industri minyak faktor C, mulai hukum sampai Cost recovery, semua elemen C. mulai dari kontrak, coordination, Comdev dan lainnya (paper) dan commitmen. Perusahaan minyak kalau tandatangan dengan Pemerintah akan komit sesuai dengan apa yang disepakati. Kalau 3 tahun 100 juta, maka 100 juta masuk ke bank kita. Tidak seperti BKPM karena bukan hardcash yang masuk.

Vertical integrasion, siapa yang menguasai sektor hulu. UU yang tahun 2001 itu tidak ada lagi garis control ke bawah. Dulu perusahaan migas sekalu dikontrol oleh BKKA Migas. Fungsi BKKA dipindahkan ke SKK Migas. Akibatnya menjadi horizontal di Industri migas kita. Hanya pertamina dari hulu sampai hilir, menguasai unit bisnisnya. Tetapi yang menguasai crude oil yang lebih besar siapa? Chevron. Yang mengkhawatirkan saya dalam satu dua tahun ke depan kalau oil distribution ini akan diprivatisasikan. Ada 486 depo pertamina. Siapa yang menguasainya. Kita lihat saja siapa yang punya SPBU. Shell.Total dan Petronas. SPBU tanpa depo tidak mungkin ada. Sudah ada indikasi, ada dua refinery yang tidak efisien.

Kalau menurut saya dalam kontrak pertamina kalau wilayah kerja sudah selesai kembalikanlah ke Pertamina itu sudah jelas. Kita sudah impor dari 18 negara. posisi Indonesia dari sisi sebagai impor dari C1 dampai semuanya sudah impor semua.

**Dirjen Migas**

Kita jugap punya banyak well drilling yang dikuranngi dan yang non konvensional. Ini permen sudah siap, semoga dalam waktu dekat sudah bisa kita terbitkan. Tanggal 17 Oktober kita sudah langsung lelang WK non konvensional khusus yang CBM. Kalay shale gas belum banyak tertarik.

Regulasi yang siap disampaikan, revisi UU Migas. Pemerintah sudah siapkan konsepnya, dan segera akan disampaikan ke Parlemen karena Parlemen yang akan memutuskan regulasi tersebut bersama Pemerintah. Draft akan selesai dan masuk dalam prolegnas.

Kemudian revisi Permen 03 tentang revisi gas dan alokasi gas untukebutuhan gas dalam negeri. Di sini ada perubahan bagaimana memanfaatkan dan mengalokasikan gas untuk kebutuhan dalam negeri. Jadi dgn permen ini gas bisa sebagian besar di utlisisai.

Perpres kilang, Prepress LG untuk nelayan, BBG transportasi dan Perpres tata kelola gas. Perpres ini masih seru dan masih akan dibahas.

RPP keselamatan karena di sektor migas dikenala dengan risiko yang sangat tinggi, mudah meledak dan mudah terbakar. Maka akan kita terpitkan PP aturan keselamatan di sektor migas.

PP 79 dikendarai membuat kita tidak punya penemuan adan meningkatkan cadangan. Salah satunya POD batik, sehingga wilayah marginal di 40 blok tersebut bisa di manfaatkan untuk meningkatkan cadangan nasional. Karena dari analisis komite eksplorasi nasional, salah satu yang akan diubah selama ini masih menggunakan POD bisa menaikan cadangan kita 5,7 dan naik sekitar 2 sampai 3 miliar barel.

Pengelolaan isdusti hulu butuh banyak perubahan regulasi, permudah perizinan, kita sudah tahu semua izin di kami tinggal 42 izin. Dan ke depan saya menginginkan izinya tinggal tigas saya, izin hulu, izin hilir dan izin Industri penunjang. Kami diskusi cukup intensif secara internal dalam menyederhanakan izin yang ada.

Kedua: karena cadanga kita belum bertambah 3,379, lapangan sebagian besar mature, butuh kecepatan eksplorasi untuk meningkatkan cadangan.

Bagaimana memanfaatkan energi ii dihilir dan tentu saja butuh invfrastruktur. Infrastruktur ini hanya tersedia di wilayah barat dan timur masih sangat minim. Mungkin ada yang baca berita tentang harga presmium sampai Rp.75 ribu. Karena ketika gelobang besar, kapal milik pertamina yang mengangkut BBM tidak bisa masuk. Kami akan segera membangun infrastruktur di timur menggunakan dana APBN dan memnta badan usah untuk membangun infrastrkutur. Membangun depo, SPBU dan sebagainya.

Firly Ganindutor: Wakil ketua Kadis sektor Migas. Salah satu yang menjadi konsen kami saat ini adalah soal badan yang akan menggantikan peran SKK Migas. Kami dalam diskusi yang cukup intens menilai bahwa salah satu opsi yang bisa dipilih terkait dengan lembaga ini adalah kehadiran lembaga seperti OJK di sektor keuangan. Nanti seperti OJK yang mengatur semua kegiatan di sektor keuangan demikian jga lembaga yang akan mengatur aktivitas di sektor migas.

Kami juga mengusulkan adanya komite perampingan perizinan. Komite inilah yang akan melakukan perampingan perizinan. Karena kalau dilihat soal pemindahan perizinan ke BKPM hanya pintu saja, sementara perisinan tidak berubah.

Soal gas, saya dengan soal tangguh trend 2. Terkait dengan situasi sekarang bahwa sektor ini dalam ICU. Mungkin saatnya gas menjadi modal untuk pertumbuhan ekonomi dan tidak sebagai komoditi. Ada dua kemungkinanuntuk memanfaatakan energi ini pertama sebagai sumber energi dan kedua untuk industri petrochemical. Untuk petrochemical terutama refinery seperti Singapura yang sudah punya refinery dengan kapasitas 1,3 juta barel. Dan storage juga kita kalah jauh dari singapura. Malaysia juga sudah berencana membangun petrochemical terbesar. Jangan sampai Indonesia tertinggal dalam bisang petrochemical. Dan inilah saat yang tepat.

Wiratmadja : Buat Bapak yang dari KADIN kita memang sedang intens untuk berdialog dengan beberapa stakeholder termasuk dari Asosiasi. Dengan KADIN segera akan kita laksanakan.

Dalam revisi UU Migas ini, sala satu yang inti adalah prinsip pemanfaatan energi. Ini yang akan kita galakan, ini prinspirnya, rohnya yang akan kita bangun, mengubah energi sebagai komoditas sebagai energi untuk pertumbuhan ekonomi. Inilah rohnya, jadi ke depan dimana ada enegeri yang pertama akan kita gunakan untuk pertumbuhan ekonomi. Baru menjadi komoditas, kita jual dalam bentuk energi.

Kedua, kalau dulu kita membangun sarana infratruktur energi di tempat dimana penduduknya banyak, seperti di Jawa. Energi darimana mana kita bawa ke Jawa. Ke depan rohnya dari energi follow the people, ke depan people follow the energy. Dimana ada sumber energi seperti di Bintuni, di Kalimantan Timur. Sehingga di sana ada pertumbuhan ekonomisehingga orang datang ke sana. Kita akan bangun di sana.

Kemudian dari biaya transport energi, kita nanti suatu hari akan dilakukan akan jadi halaman satu, Indonesia menjadi terang benderang seperti Amerika di malah hari. Kalau sekarang siang hari terlihat kita lebih hijau dan terang. Tetapi begitu malam hari, Indonesia hilang sebelah. Tinggal Jawa dan Bali, padahal di timur kita banyak energi. Yang disulawesi, *goal* yang kita bangun Indonesia dimalam hari juga terang benderang seperti di malam hari. Itu prinsipnya tetapi melaksanakan memang tidak mudah.

Kemudian hal berikutnya juga di UU yang sekarang istilahnya Menteri ESDM dalam dapur yang mengurus energi ini terlalu banyak. sehingga nanti yang dilakukan efisiensi bisa aturan, kelembagaan, lembaga yang mengurus migas. Kita sudah bicarakan.

Kemudian yang terkait dengan proses itu juga masuk, kita cantumkan satu bab khusus tentang jasa penunjang. UU Migas lama tidak menyentuh secara eksplirist tentang industri jasa penunjang sektor migas. Padahal di sektor inilah kita menyerap lapangan kerja yang banyak, teknologi, penyerapan alat kerja dan sustain untuk jangka panjang. Itulah yang bisa sejajar dengan negara lain. Sebut saja Jepang mereka tidak punya industri migas tetapi memiliki industri penunjang migas yang luar biasa.

Energi terapung sekarang lagi dibangun di Korea, kita juga kalau Masela dibuat storage tetapung pun mungkin akan dibuat di korea karena industri penunjang kita masih lemah.

Ini terkait dengan masukan terkait komite perizinan, ini ide yang bagus, mungkin kita akan membuat komite perizinan di sektor migas. Dan juga petrochemicalbapak Ibu sudah tahu Presiden sudah mengumumkan bagaimana harga gas di kilang diturunkan. Kami sudah lakukan kajian mana gas yang akan dimanfaatkan untuk petcocemical, pupuk dan sebagaimanya akan diberikan insentif. Seperti Iran kalau gas.